

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa kerajaan pra-Islam di tanah Bugis adalah masa kejayaan para *bissu* yang dibuktikan dengan peranan yang begitu sentral di kerajaan, sehingga tidak ada kegiatan upacara adat atau ritual kerajaan tanpa kehadiran *bissu* sebagai pelaksana sekaligus pemimpin prosesi upacara. Setiap *ranreng* atau setingkat wilayah adat memiliki *bissu*. Pada setiap upacara adat yang dilaksanakan maka hadir empat puluh *bissu* yang disebut *bissu patappuloe* (Farid, 2008:17).

Dalam struktur budaya Bugis, peran *bissu* tergolong istimewa karena dalam kehidupan sehari-hari dianggap sebagai salah satunya operator komunikasi antara manusia dan dewa melalui upacara tradisionalnya dengan menggunakan bahasa dewa/langit (*Basa Torilangi*), oleh karena itu *bissu* juga berperan sebagai penjaga tradisi tutur lisan sastra Bugis Kuno *sure'La Galigo*. *Bissu* juga berperan mengatur semua pelaksanaan upacara tradisional, seperti upacara kehamilan, kelahiran, perkawinan (*indo'botting*), kematian, pelepasan nazar, persembahan, tolak bala, dan lain-lain.

Masuknya Islam dan diterima menjadi agama resmi kerajaan oleh semua penguasa (raja) baik di semenanjung timur hingga ke semenanjung barat Sulawesi membuat *bissu* harus keluar dari istana dan lebih menyatu bersama masyarakat. Agama Islam cepat berkembang karena mendapatkan jaminan pelindung dan penyebarluasan dakwah dari kerajaan, meski pada lapisan masyarakat bawah membutuhkan waktu yang sangat lama untuk betul-betul membuang atau meninggalkan kepercayaan lama, termasuk ritual-ritual *bissu*

yang dianggap syirik dan bertentangan dengan semangat penerapan syariah yang dimotori oleh kerajaan Gowa, sehingga peranan *bissu* sebagai pendeta Bugis pra-Islam nyaris hilang karena upacara-upacara ritual tidak dibenarkan lagi.

Bissu kemudian mengalami prahara yang memporak-porandakan seluruh pranata *kebissu*-annya. Ini ditandai pada masa pemberontakan DI/TII tahun 1950-an, gerombolan pimpinan Kahar Muzakkar melancarkan operasi penumpasan *bissu* yang disebut dengan *operasi toba* (operasi taubat) yang gencar terjadi pada tahun 1966. Perlengkapan upacara ritual *bissu* dibakar atau ditenggelamkan kelaut dan tidak sedikit *bissu* maupun *sanro* (dukun) dibunuh. Gerombolan Kahar Muzakkar menganggap bahwa kegiatan *bissu* menyembah berhala, dan dianggap tidak sesuai dengan ajaran Islam dan membangkitkan feodalisme, karena itu kegiatan, alat-alat upacara, serta pelakunya diberantas (Latief, 2004:79).

Dalam budaya Bugis *bissu* didefinisikan sebagai “*urane majjiwa makkunrai, tengurane toi temmakkunrai toi*”, artinya laki-laki yang berjiwa perempuan, tapi bukan laki dan juga bukan perempuan. *Bissu* adalah pelaksana ritual kerajaan pada masyarakat Bugis kuno, posisinya sebagai penyambung (pengkomunikasi) antara masyarakat dengan *dewata* yang dilafazkan dalam bahasa *to riolo*. *Bissu* memegang peran penting disetiap seremoni ritual adat di kerajaan sebab mereka adalah pelayan raja, dan juga sebagai pengabdikan masyarakat. Dalam seremoni seperti memulai tanam padi, panen, menempati rumah baru, *bissu* memiliki otoritas sebagai “orang pintar” yang mendoa dan memohon berkah dari *dewata* dengan beberapa ritual *abbissungan* (ritual *bissu*). *Bissu* memiliki *puang matoa* atau *puang toa* sebagai pemimpin. *Bissu*

ini mempunyai istana yang disebut sebagai *arajange* dan ditugaskan untuk menjaga *arajang* (benda pusaka).

Berbicara tentang *bissu* tidak pernah terlepas dari pembicaraan tentang *arajang* dan raja. Dalam sistem kekuasaan tradisional raja bukanlah penguasa melainkan hanya penyelenggara dari kekuasaan. Penguasa sesungguhnya adalah *arajang* yaitu benda suci yang dipandang sebagai simbol kehadiran para dewa (Syahrir, 2003:13).

Pada perkembangan lebih lanjut para *bissu* tidak hanya bertugas di istana saja, tetapi juga telah melakukan keperluan hajatan pemuka masyarakat baik suku bangsa Bugis, Makassar atau Tionghoa yang membutuhkannya. Keadaan ini lebih gencar dilakukan ketika istana tidak lagi menjadi pusat pemerintahan dan pusat kebudayaan orang Bugis. Umumnya masyarakat yang hendak mengadakan suatu hajatan atau memulai suatu pekerjaan besar seperti bepergian, pernikahan, perkawinan, mereka terlebih dahulu ke *puang matoa* di *bola arajang* untuk berkonsultasi tentang penentuan hari-hari baik (Latief, 2002:149).

Setelah Islam dianut oleh orang Bugis, peranan para *bissu* digantikan oleh *Puang Kali (kadhi)*. Sebagian upacara-upacara *bissu* juga telah diambil alih pelaksanaannya oleh *Puang Kali*. Golongan Islam fundamentalis, menganggap kegiatan *bissu* sudah menyalahi ajaran agama Islam. Mereka dianggap menduakan Tuhan (musyrik). Golongan Islam fanatik menuntut setiap warga masyarakat bertanggung jawab demi tegaknya peraturan agama. Bila ada pelanggaran norma agama yang berlaku dimasyarakat setempat maka yang melanggar harus mendapatkan ganjaran dari masyarakat itu sendiri. Demikian

nasib para *bissu* dan ritualnya yang memudar sejak tahun 1966. Mereka masih dapat bertahan hingga kini karena masih terdapat sebagian masyarakat yang peduli terhadap mereka. Walau demikian, sinkritisme telah terjadi dikalangan penduduk ritual *bissu* (Latief, 2005:479).

Novel *Calabai: Perempuan dalam Tubuh Lelaki* (selanjutnya disingkat CPdTL) merupakan novel keempat karya Pepi Al-Bayqunie yang terbit pada tahun 2016. Novel ini ditempatkan dalam *setting* masyarakat Sulawesi Selatan. Pepi Al-Bayqunie adalah seorang pecinta kebudayaan lokal yang belajar menulis novel secara otodidak. Ia lahir dengan nama Saprillah pada 10 Februari 1977 di Cappasolo, sebuah dusun kecil di kecamatan Malangke, Luwu utara, Sulawesi Selatan. Novel ini mulai ia tulis tahun 2003, dan terselesaikan pada tahun 2016. *Calabai* merupakan novel pertama yang menceritakan tentang *bissu*. Alumnus Tarbiyah IAIN Alauddin dan Antropologi Universitas Hasanuddin ini sangat terinspirasi dengan sesanti Pramoedya Ananta Toer: Menulis adalah bekerja untuk keabadian. Novelnya yang sudah terbit adalah *Tahajud Sang Aktivist* (2012), *Kasidah Maribeth* (2013), dan *Jejak* (2015).

CPdTL adalah sebuah novel tentang jiwa perempuan yang terperangkap dalam tubuh lelaki. Tubuh yang pemiliknya sendiri kerap gagap memahaminya. Novel ini mengulik sisi religiulitas masyarakat penghayat kepercayaan lokal, yakni komunitas *bissu* di Sulawesi Selatan.

Novel CPdTL diramu melalui sebuah proses riset yang panjang sehingga pembaca tidak sekedar memperoleh nilai keindahan semata, tetapi juga pemahaman tentang sejarah dan peran *bissu* yang *calabai* di tengah masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan. *Calabai* dapat pula diartikan dengan banci. Sifat-sifat

kefeminiman inilah yang melahirkan pandangan negatif terhadap diri seorang *calabai* di tengah masyarakat karena dianggap tidak lazim. Secara fisik mereka laki-laki, tetapi berjiwa perempuan. Pandangan seperti ini tidak hanya terjadi dalam budaya masyarakat Bugis, tetapi pada budaya lainnya pun sosok seorang *calabai* hampir selalu dipinggirkan. Berdasarkan beberapa alasan di atas, peneliti ingin melakukan penelitian terhadap potret *bissu* di masyarakat Bugis Makassar dalam novel CPdTL karya Pepi Al-Bayqunie dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra.

1.2 Rumusan Masalah

“Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu: Bagaimana potret *bissu* dalam masyarakat Bugis Makassar pada novel CPdTL karya Pepi Al-Bayqunie?”

1.3 Tujuan Penelitian

“Adapun tujuan dari penelitian ini adalah: Menjelaskan potret *bissu* dalam masyarakat Bugis Makassar pada novel CPdTL karya Pepi Al-Bayqunie.”

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis. Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk perkembangan ilmu sastra, terutama dalam penelitian novel dengan kajian

sosiologi sastra. Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan penjelasan untuk memahami potret *bissu* dalam masyarakat Bugis Makassar pada novel CPdTL karya Pepi Al-Bayqunie.

1.5 Landasan Teori

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan sosiologi sastra dengan menggunakan teori mimesis.

a. Pendekatan sosiologi sastra.

Sosiologi sastra terdiri dari kata *sosiologi* dan *sastra*. Sosiologi sastra pada hakikatnya merupakan pendekatan terhadap karya sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan. Pendekatan sosiologi sastra sebagai landasan dalam menganalisis novel CPdTL karya Pepi Al-Bayqunie digunakan pendekatan sosiologi sastra.

Menurut Damono (2013:8), sosiologi sastra adalah telaah tentang lembaga dan proses sosial. Swingewood (dalam Junus, 1986:2), melihat dua corak penyelidikan sosiologi dengan menggunakan data sastra. Pertama, sosiologi sastra (*sociology of literature*), pembicaraan dimulai dari lingkungan sosial untuk masuk pada hubungan sastra. Kedua, sosiologi sastra (*literature sociology*), yang menghubungkan struktur karya dengan masyarakat. Maksudnya adalah sejauh mana hubungan antara karya itu dengan realita yang ada dalam masyarakat.

Pada prinsipnya, menurut Laurensen dan Swingewood (dalam Endaswara, 2008:78), terdapat tiga perspektif berkaitan dengan sosiologi sastra. Pertama memandang sastra sebagai dokumen sosial yang di dalamnya

merupakan refleksi situasi pada masa sastra tersebut diciptakan. Kedua penelitian sastra sebagai cerminan situasi sosial penulisnya. Ketiga penelitian sastra yang menangkap sastra sebagai manifestasi peristiwa sejarah dan keadaan sosial budaya.

Kemudian Wellek dan Warren (dalam Damono, 2013:3), membuat klasifikasi sosiologi sastra:

1. Sosiologi pengarang, sosiologi pengarang mempermasalahkan status sosial, ideologi sosial, dan lain-lain yang menyangkut pengarang sebagai penghasil sastra.
2. Sosiologi karya, sosiologi sastra yang mempermasalahkan karya sastra itu sendiri, yang menjadi pokok penelaahan adalah apa yang tersirat dalam karya sastra dan apa yang menjadi tujuannya.
3. Sosiologi pembaca, sosiologi sastra yang mempermasalahkan pembaca dan pengaruh sosial karya sastra.

Dalam penelitian ini yang digunakan adalah pendekatan sosiologi karya. Sosiologi karya membahas isi karya, tujuan, serta hal-hal lain yang tersirat dalam karya sastra itu sendiri, dan yang berkaitan dengan masalah sosial. Klasifikasi tersebut tidak jauh berbeda dengan bagan yang dibuat oleh Ian Wat (dalam Damono, 2013:3), dengan melihat hubungan timbal balik antara sastrawan, sastra dan masyarakat. Telaah suatu karya sastra menurut Ian Wat akan mencatat tiga hal, yakni:

1. Konteks sosial pengarang, yakni yang menyangkut posisi sosial pengarang masyarakat dan kaitannya dengan masyarakat pembaca, termasuk

didalamnya faktor-faktor sosial yang bisa mempengaruhi pengarang sebagai perseorangan di samping mempengaruhi isi karya sastranya.

2. Sastra sebagai cerminan masyarakat yang ditelaah adalah sampai sejauh mana sastra dianggap sebagai pencerminan keadaan masyarakat.
3. Fungsi sosial sastra dalam hal ini ditelaah sampai berapa jauh nilai sastra berkaitan dengan nilai sosial, dan sampai seberapa jauh pula sastra dapat berfungsi sebagai alat penghibur dan sekaligus sebagai pendidikan masyarakat pembaca.

Dalam klasifikasi di atas, dapat diperoleh gambaran bahwa sosiologi sastra merupakan suatu pendekatan terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan yang mempunyai wawasan yang amat luas yaitu, menyangkut masalah pengarang, karyanya, dan masyarakat pembaca, bahwa sastra dengan sosiologi, terdapat hubungan yang erat, kedua bidang saling melengkapi, tetapi bukan berarti sama.

b. Teori Mimesis.

Untuk menelusuri karya sastra dapat digunakan beberapa pendekatan diantaranya:

1. Pendekatan obyektif yaitu pendekatan yang menelaah karya sastra itu sendiri terlepas dari pengarangnya dan pembacanya.
2. Pendekatan mimesis yaitu pendekatan yang bertolak dari pemikiran bahwa sastra sebagai hasil seni merupakan pemikiran pemanduan. Kenyataan dengan imajinasi pengarang yang bertolak dari kenyataan.
3. Pendekatan ekspresif yaitu pendekatan yang menitik beratkan kepada cara pengarang mengekspresikan ide-idenya ke dalam karya sastra.

4. Pendekatan pragmatik yaitu menganut prinsip bahwa mampu memberikan kesenangan dan faedah bagi pembaca (Semi, 1989:44).

Plato, dengan teori mimesisnya dianggap sebagai pelopor teori sosial sastra (Damono dalam Wiyatmi, 2013:12). Kata mimesis (bahasa Yunani) berarti tiruan. Teori mimesis menganggap karya sastra sebagai tiruan alam atau kehidupan (Abrams dalam Wiyatmi, 2013:12). Menurut pandangan Plato, segala yang ada di dunia ini sebenarnya hanya merupakan tiruan dari kenyataan tertinggi yang berada di dunia gagasan.

Menurut Plato mimesis atau sarana artistik tidak mungkin mengacu langsung pada nilai-nilai yang ideal, karena seni terpisah dari tataran yang sungguh-sungguh oleh derajat dunia kenyataan yang fenomenal. Seni hanya dapat meniru dan membayangkan hal-hal yang ada dalam kenyataan yang tampak berdiri di bawah kenyataan itu sendiri yang hirarki (Teeuw dalam Wiyatmi, 2013:), walaupun Plato cenderung merendahkan nilai karya sastra, yang hanya dipandang sebagai tiruan, namun dalam pandangannya tersebut tersirat adanya hubungan antara karya sastra dengan masyarakat (kenyataan). Apa yang tergambar dalam karya sastra, memiliki kemiripan dengan apa yang terjadi dalam masyarakat.

Pada dasarnya semua data yang dihimpun dari karya mengenai manusia dihubungkan dengan sosiobudaya, karena data yang tergambar didalamnya masih berhubungan dengan perspektif masyarakat yang menjadi latar belakangnya. Sehingga dalam analisis sosiologi juga akan dipakai berbagai konsep tentang sosiologi yang berhubungan dengan masalah-masalah yang timbul dalam novel. Untuk mengkaji ini perlu analisis unsur intrinsik. Pada

penelitian ini, unsur intrinsik yang akan dibahas yaitu tokoh dan penokohan, latar, alur, dan tema, meskipun unsur yang lainnya tidak kalah penting. Alasan peneliti membatasinya karena keempat unsur tersebut yang lebih membantu untuk langkah selanjutnya, yaitu menjelaskan potret *bissu* dalam masyarakat Bugis Makassar pada novel CPdTL karya Pepi Al-Bayqunie.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Menurut Bagdan dan Tailor (dalam moleong, 2005:4), metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Ada tiga teknik yang digunakan dalam proses penelitian, yaitu teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik penyajian data. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca dan memahami novel CPdTL karya Pepi Al-Bayqunie secara keseluruhan dan mengumpulkan data yang berhubungan dengan potret *bissu* dalam novel tersebut.

Teknik analisis data dilakukan dengan dua tahap, tahap pertama data dianalisis secara instrinsik yang meliputi tokoh dan penokohan, latar, alur, dan tema. Tahap kedua dilakukan analisis sosiologi sastra untuk menjelaskan potret *bissu* dalam masyarakat Bugis Makassar pada novel CPdTL karya Pepi Al-Bayqunie. Selanjutnya, teknik penyajian data disusun dalam bentuk laporan secara deskripsi.

1.7 Tinjauan Kepustakaan

Sejauh pengamatan penulis belum ada penelitian yang membahas novel CPdTL karya Pepi Al-Bayqunie menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Akan tetapi penelitian sosiologi sastra telah ada dilakukan terhadap novel yang berbeda. Berikut penelitian dengan tinjauan sosiologi sastra.

1. Irawati Rahman (2000), skripsi yang berjudul "*Potret Masyarakat Pedesaan dan Perkotaan dalam Berkisar Merah (Tinjauan Sosiologi Sastra)*". Dia menyimpulkan bahwa *Berkisar Merah* mengungkapkan gambaran kehidupan masyarakat pedesaan dan perkotaan. Masyarakat pedesaan hidup dengan sistem gotong royong dan tolong menolong. Sedangkan masyarakat perkotaan memiliki sifat individualistis dan egois, berarti lebih mementingkan diri sendiri daripada kepentingan umum.
2. Mulyani Oktarina (2004), skripsi yang berjudul "*Potret Kehidupan Muslim pada Daerah Konflik dalam Cerpen-Cerpen Karya Helvi Tiana Rosa (Tinjauan Sosiologi Sastra)*". Dia menyimpulkan bahwa cerpen Helvi Tiana Rosa menampilkan dan mengungkapkan permasalahan kehidupan yang di timbulkan akibat konflik, baik yang terjadi di Indonesia maupun di beberapa negara di dunia.
3. Jawi Winarno (2012), skripsi yang berjudul "*Potret Kehidupan Pedagang pada Malam Hari dalam Perspektif Gender*". Dia menyimpulkan bahwa faktor yang mendorong perempuan memilih bekerja menjadi pedagang pada malam hari adalah dari dorongan diri sendiri, dorongan dari keluarga, dan dorongan lingkungan sekitarnya.

4. Yuliana (2013), skripsi yang berjudul “*Potret Perempuan dalam Novel Perempuan Panggung Karya Iman Budhi Santosa*”. Dia menyimpulkan bahwa perempuan memiliki peran dalam masyarakat dan keluarga, dalam masyarakat perempuan sebagai anggota masyarakat berusaha membela hak dan kewajiban, sedangkan dalam keluarga perempuan berperan sebagai ibu dan anak.
5. Eri Merdekawati (2016), skripsi yang berjudul “*Potret Perjuangan Hidup Tokoh Sekarwangi dalam Cerbung Mulih Ndesa Karya Suryadi W S (Suatu Tinjauan Sosiologi Sastra)*”. Dia menyimpulkan bahwa adanya potret perjuangan hidup yang dilakukan oleh tokoh Sekarwangi sebagai tokoh utama.

1.8 Sistematika Penulisan

Penelitian ini ditulis dalam bentuk skripsi yang terdiri dari:

- BAB I : Pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, metode dan teknik penelitian, tinjauan kepustakaan, dan sistematika penulisan.
- BAB II : Analisis Intrinsik yang terdiri dari tokoh dan penokohan, latar, alur, dan tema.
- BAB III : Potret *bissu* dalam masyarakat Bugis Makassar pada novel CPdTL karya Pepi Al-Bayqunie.
- BAB IV : Penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran.